

Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pesantren (Perspektif Teologis dan Sosiologis)

Zuhri¹⁾, Chanifudin²⁾

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau,
Email : zuhri@uin-suska.ac.id

²Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis Riau
Email : chanifudin@kampusmelayu.ac.id

ABSTRAK

The realization of the implementation of Islamic educational institutions in Indonesia in reality is not running easily. However, the personal organizers of Islamic educational institutions continue to strive to improve their quality. There are various innovations in Islamic education institutions, one of which is pesantren which is able to color the dynamics of the implementation of Islamic education in Indonesia and has gained public trust. One of the founding figures of the pesantren is KH. Hasyim Asy'ari established the Tebuireng Islamic Boarding School in 1899. Through a library research study, this paper presents the work of KH. Hasyim Asy'ari and the development of pesantren in its existence to maintain divine values that are able to shape the ethical order of society. Along with the government's recognition of Islamic educational institutions, maximum efforts should be made to further improve the quality of Islamic education. Finally, Islamic educational institutions are getting better trust in the community.

Keyword : Pesantren, Theological, Sociological

Received April 08, 2023 Revised Mei 11, 2023 Accepted Juni 22, 2023

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui gurunya merupakan ujung tombak untuk merealisasikan upaya pengembangan pendidikan yang mampu membimbing siswa agar dapat memanfaatkan potensinya kearah positif. Hal terpenting dalam menyikapi segala bentuk persoalan hidup adalah kembali kepada sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keluasan dan kelengkapan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, menjadikannya sebagai satu-satunya pedoman kehidupan.

Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang jelas dan nyata, bagaimana manusia harus hidup dan menghadapi berbagai masalah kehidupan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaannya, termasuk masalah yang ditimbulkan akibat dari masa kanak-kanak yang kurang terbimbing dengan baik secara agamis. Untuk itu peran pendidikan Islam sangat penting. Pendidikan Islam adalah suatu wadah manusia untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Karena manusia adalah makhluk yang sempurna berbeda dari makhluk lain. Manusia diberi kemampuan yang berbeda oleh Allah SWT.

Pendidikan Islam didesain untuk dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kerja lulusan pendidikan dimasa mendatang. Selain itu perlu desain pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat linear saja, tetapi harus bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Pendidikan islam

harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah (Kusuma, 2017).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia insani jelas harus diupayakan melalui pendidikan Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar seorang muslim yang bertakwa untuk mengarahkan atau membimbing pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam agar mencapai titik maksimal pertumbuhannya. Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari, hakikat pendidikan memiliki dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan bagi manusia adalah untuk mempertahankan predikat sebagai makhluk paling mulia. (Asy'ari, 1415) Beliau menguraikan tentang keutamaan orang berilmu ('*alim*) dan ketinggian derajatnya bahkan daripada orang yang ahli ibadah. *Kedua*, pendidikan harus dilihat dari kotribusinya dalam menciptakan manusia yang beretika dan berbudaya. (Asy'ari, 1415)

Sesuai dengan ungkapan tersebut jelaslah bahwa KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang tujuan utama mempelajari ilmu, yaitu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini bermakna bahwa seseorang yang memiliki ilmu dituntut untuk berperilaku sopan sehingga akan terbentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan beretika.

KH. Hasyim Asy'ari mengawali penjelasannya tentang konsep pendidikan dalam kitab *Adabul 'alim wa al-Muta'allim* dengan mengutip ayat Al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat langsung menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dan dianalisis dari pilihan ayat Al-Quran, hadits, dan pendapat ulama yang digunakannya.

KH. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian besar terhadap eksistensi para ulama di Indonesia. Penegasan ini membuktikan bahwa para ulama yang memiliki jabatan tinggi di pemerintahan merupakan orang-orang yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran. Beliau juga menjelaskan tentang tingginya status orang yang berilmu dan Allah akan mengangkat derajat mereka.

Dalam pendidikan, transformasi pengetahuan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja disetiap pertemuan, tidak hanya di tempat pendidikan formal namun pada tempat non formal sering terjadi pertukaran pendidikan itu secara tidak langsung. Namun kadang kala ada banyak pendidik atau guru tidak pernah menyadari bahwasannya pendidikan pertama itu adalah etika keseharian guru yang selalu nampak dan ditemui oleh peserta didik di lingkungan sekolah baik dalam tutur kata, teguran, hukuman dan bahkan perilaku berkomunikasi sesama pendidikpun akan diperhatikan oleh para peserta didiknya. Oleh karena itu, proses transformasi pengetahuan, ketrampilan kepada peserta didik haruslah dilakukan secara terstruktur dengan memasukkan nilai-nilai keimanan kedalam kurikulum dengan harapan akan mampu menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dalam aktivitas kesehariannya (Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap, 2020).

Hakikat pentingnya sebuah etika karena ia merupakan pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang di dalamnya berisi garis besar nilai moral dan norma yang mencerminkan lingkungan Sekolah yang edukatif, kreatif, santun dan bermartabat, untuk kepentingan bersama warga sekolah terutama siswa dan masyarakat lingkungan sekolah pada umumnya. (Hermansyah, 2019)

Guru sebagai ujung tombak pendidikan itu sendiri memiliki tugas yang sangat besar dalam membangun nilai-nilai karakter peserta didiknya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didiknya. Dalam mewujudkan hal ini tentunya seorang guru juga harus dituntut mempunyai karakter serta nilai-nilai moral yang baik agar dapat memberikan contoh bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Guru sebagai *figure* bagi peserta didik yang sejak dini menanamkan nilai-nilai etika, moral dan norma dalam menjalankan tugasnya,

bahkan dalam setiap denyut kehidupannya, menjadi indikator dalam keberhasilannya mengajar dan mendidik. (Setyaningsih, 2020)

Fenomena pada permasalahan etika pendidik elemen terpenting dalam lembaga pendidikan guru/tenaga pendidik dengan peserta didik. Tugas penting tenaga pendidik membina sikap terhadap siswa dan menginternalisasikan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Tugas pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tenaga pendidik memiliki peran penting sama dengan orang tuanya, dengan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik dengan mengedepankan akhlakul karimah yang sempurna. (Sunarti, 21 C.E.)

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan urai awal pada pendahuluan tentang KH. Hasyim Asy'ari yang banyak mengungkapkan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam dan pembelajarannya. Maka fokus penelitian ini adalah Hasyim Asyari Dan Pengembangan Pesantren (Perspektif Teologis dan Sosiologis). Penelitian ini adalah jenis riset kepustakaan (*library reaseach*). Selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Contect Analysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan Langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini.

Dalam langkah pengambilan referensi, untuk memudahkannya digunakan aplikasi Mendeley agar referensi yang didapatkan dapat terpadu dan tersusun dengan baik. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, penulis akan menyusunnya pada artikel ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat-pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

3. PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Hasyim Asyari

Merujuk pada profil Pesantren Tebuireng yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng tahun 2011, KH Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. KH Hasyim Asy'ari lahir di Gedang sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun. pada Selasa Kliwon, 24 Zulkaidah 1287 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 Masehi, di pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. (Suwendi, 2005)

Dia merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara, putra dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Dari jalur ayah, nasab Kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'tar Shadiq bin Muhammad Al-Bagir. Sedangkan dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada pemimpin Kerajaan Majapahit, Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Dalam sejarah tercatat Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (tahun 1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya. (Al-Madyuni, 2001)

Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang, KH. Abdul Hakim Mahfudz mengungkapkan, Kiyai Hasyim mulai berkelana untuk belajar ke sejumlah pesantren di usia 15 tahun. Dia pernah menjadi santri di Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Trenggilis Surabaya. (Bakar Atjeh, 1975)

Hakim Mahfudz mengungkapkan tentang Hasyim Asy'Ari bahwa "pada usia 15 tahun, beliau mulai meninggalkan rumah, menjadi santri dan tinggal di beberapa pesantren," Merujuk pada buku "Profil Pesantren Tebuireng", Hasyim Asy'ari melanjutkan mencari ilmu ke Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, di bawah asuhan Kiai Kholil bin Abdul Latif. Kemudian pada tahun 1307 Hijriah atau tahun 1891 Masehi, Kiai Hasyim kembali ke tanah Jawa dan belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub.

Pada usia 21 tahun, Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah, salah seorang puteri Kiai Ya'qub. Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, Kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji.

Kesempatan di tanah suci juga digunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu hadis. Namun, saat berada di Mekah, istri Hasyim Asy'ari meninggal dunia. Demikian pula dengan anaknya yang dilahirkan di Mekah. Sempat kembali ke tanah air, Hasyim Asy'ari kembali ke Mekah. Pada periode kedua kembali ke Mekah, Kiai Hasyim rajin menemui ulama-ulama besar untuk belajar dan mengambil berkah dari mereka. Karena keilmuannya yang dinilai sudah mumpuni, KH Hasyim Asy'ari dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, antara lain Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Anmad Khatib al-Minakabawi. Di Mekah, KH Hasyim Asy'ari memiliki banyak murid dari berbagai negara. Beberapa muridnya, antara lain Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadis di Mekkah), serta Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria).

Kemudian murid dari tanah air, antara lain KH Abdul Wahab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), KH Dahlan (Kudus), serta KH Bisri Syansuri (Denayar, Jombang), dan KH Shaleh (Tayu). Pada tahun ketujuh di Mekah, tepatnya tahun 1899 (1315 H), KH Hasyim Asy'ari menikah dengan Khadijah, putri Kiai Romli dari desa Karangates, Kediri. Setelah pernikahan itu, Kiai Hasyim bersama istrinya kembali ke Indonesia.

Pada 1899, KH Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Awalnya, santri berjumlah delapan, lalu tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang. Dua tahun setelah mendirikan pesantren, Khadijah, istri KH Hasyim Asy'ari meninggal dunia, tanpa meninggalkan putra. KH Hasyim kemudian menikah dengan Nafiqoh, putri Kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan, Madiun, yang dikaruniai 10 anak. Pada akhir 1920-an, Nyai Nafiqoh wafat. Kiai Hasyim kemudian menikah dengan Nyai Masyuroh, dan dikaruniai empat anak.

Setelah mendapatkan masukan dari beberapa kiai pengasuh pesantren, serta petunjuk gurunya, KH Kholil bin Abdul Latif Bangkalan, KH Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Organisasi kebangkitan ulama itu secara resmi didirikan pada 16 Rajab 1344 hijriyah atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 Masehi, dengan KH Hasyim Asy'ari dipercaya sebagai Rois Akbar. Menurut KH Abdul Hakim Mahfudz, pengasuh Pesantren Tebuireng, berdirinya NU bukan sekedar keinginan untuk membangun barisan. NU berdiri untuk merespons situasi dunia Islam kala itu, yang sedang dilanda pertentangan paham, antara paham pembaharuan dengan paham bermadzhab.

Dalam situasi pertentangan paham yang kian meruncing, kata Hakim Mahfudz, NU hadir dengan pemikiran yang lebih moderat. Cicit KH Hasyim Asy'ari itu menjelaskan, pandangan NU yang lebih moderat, pada akhirnya membuat interaksi dan komunikasi dunia Islam menjadi lebih mudah. "Sehingga orang muslim di Indonesia, terutama orang NU itu kalau bertemu dan berinteraksi dengan orang muslim di dunia bisa nyambung. Dibanding dengan sebelum ada NU,"

2. Karya dan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Keluasan ilmu KH. Hasyim Asyari dan kelembutan pemahaman beliau terhadap suatu permasalahan, tampak tercermin dalam berbagai karya beliau. Berdasarkan pengantar di Kitab *Adab al-Alim wa Al Mutaalim*, berikut ini adalah sejumlah karya KH Hasyim Asy'ari.

a. *Adab al Alim wa al Mutaalim*

Kitab ini menjelaskan tentang berbagai hal berkaitan dengan etika orang yang menuntut ilmu dan seorang guru.

b. *Ziyadat Ta'liqat*

Sebuah tanggapan atas pendapat Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat dengan NU.

- c. *At Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u al Maulid bi al Munkarat*
Kitab ini menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan maulid Nabi dengan kemungkarannya.
- d. *Ar Risalah al Jami'ah*
Kitab ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunnah dan bidah.
- e. *Annur al Mubin fi Mahabatti Sayyid al Mursalin*
Kitab ini menjelaskan tentang cinta kepada Rasul dan hal-hal yang berhubungan dengan nya, menjadi pengikutnya dan menghidupkan tradisinya.
- f. *Hasyiyat 'ala fathi ar Rahman bi Syarhi risalat al Wali Risalani li Syaikhi al Islam Zakariya al Anshari*
- g. *Ad Durar al Muntasirah fi al masail at Tis'a Asyarata*
Kitab ini menjelaskan tentang persoalan tarekat, wali, dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarikat.
- h. *At Tibyan fi Nahyi an Muqotha at al Arham wa al Aqrab wa al Akhwan.*
Kitab ini menjelaskan tentang pentingnya memperkuat ikatan silaturahmi dan bahaya memutuskan ikatan tersebut.
- i. *Ar Risalah at Tauhid*
- j. *Al Qawaid fi Bayani Yasibu min al 'Aqaid*

Selain itu, masih banyak lagi karya-karya beliau yang mempunyai nilai kualitas yang tinggi dan baik. Selain itu, bagi yang mengkajinya akan mendapatkan banyak faidah. Etika menjadi topik inti pada sebagian besar karya KH. Hasyim Asy'ari. Karena sesungguhnya agama Islam menurut beliau dihadirkan melalui Rasulullah SAW. tidak lain adalah untuk menyempurnakan etika manusia atau biasa disebut dalam Islam adalah akhlak. Peningkatan kualitas sumber daya manusia insani jelas harus diupayakan melalui pendidikan Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar seorang muslim yang bertakwa untuk mengarahkan atau membimbing pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam agar mencapai titik maksimal pertumbuhannya. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa hakikat pendidikan memiliki dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan bagi manusia adalah untuk mempertahankan predikat sebagai makhluk paling mulia. (Asy'ari, 1415) Beliau menguraikan tentang keutamaan orang berilmu ('*alim*) dan ketinggian derajatnya bahkan daripada orang yang ahli ibadah. *Kedua*, pendidikan harus dilihat dari kotribusinya dalam menciptakan manusia yang beretika dan berbudaya (Asy'ari, 1415).

Sesuai dengan ungkapan tersebut jelaslah bahwa KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang tujuan utama mempelajari ilmu, yaitu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini bermakna bahwa seseorang yang memiliki ilmu dituntut untuk berperilaku sopan sehingga akan terbentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan beretika.

KH. Hasyim Asy'ari mengawali penjelasannya tentang konsep pendidikan dalam kitab *Adabul 'alim wa al-Muta'allim* dengan mengutip ayat Al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat langsung menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dan dianalisis dari pilihan ayat Al-Quran, hadits, dan pendapat ulama yang digunakannya.

KH. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian besar terhadap eksistensi para ulama di Indonesia. Penegasan ini membuktikan bahwa para ulama yang memiliki jabatan tinggi di pemerintahan merupakan orang-orang yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran. Beliau juga menjelaskan tentang tingginya status orang yang berilmu dan Allah akan mengangkat derajat mereka.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang yang berilmu paling takut kepada Allah dan harus selalu mematuhi perintah-Nya. Dengan selalu mematuhi perintah Allah dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, maka Allah akan mengangkat derajat mereka. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari pernah mengutip hadis dan pendapat tentang perbandingan ilmu dan ibadah yang menyatakan bahwa ilmu lebih tinggi derajatnya dari pada ibadah.

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam kedalam delapan poin, yaitu:

- a. Keutamaan ilmu dan kegiatan belajar mengajar
- b. Etika yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar
- c. Etika murid kepada guru
- d. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus ditaati bersama guru
- e. Etika yang harus dilakukan oleh guru
- f. Etika guru ketika mengajar
- g. Etika guru terhadap murid
- h. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran, dan hal-hal lain yang berkaitan.

Dari delapan pokok pemikiran tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengerucutkannya menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Signifikansi pendidikan
- b. Tugas dan tanggungjawab murid (etika dalam belajar, etika murid kepada guru, etika murid kepada pelajaran)
- c. Tugas dan tanggungjawab guru (etika guru, etika guru dalam mengajar, etika guru bersama murid).

Beliau menekankan bahwa belajar bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun juga untuk mencari ridha Allah demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu sebaiknya belajar diniatkan untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam, buka untuk mendapatkan materi yang berlimpah. Inilah keistimewaan KH. Hasyim Asy'ari yang selalu menyangkutkn dan mengintegrasikan peribadahan khusus kepada Allah ta'ala secara khusus dan ikhlas dengan aplikasi akhlak pada kehidupan keseharian.

Jelas bahwa kecenderungan lain dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi KH Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li Allâh ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian (Asy'ari, 1415).

Ketegasan tingginya derajat orang yang berilmu ini seringkali diulang, misalnya dengan argumentasi hadits "al-'ulamâ waratsat al-anbiyâ", (ulama adalah pewaris Nabi). Hadits ini sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama adalah setingkat lebih rendah di bawah derajat para Nabi. Sementara menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, tidak ada derajat yang lebih mulia daripada derajat Nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah daripada ulama. Bahkan, KH. M. Hasyim Asy'ari sering mengutip hadits dan pendapat ulama serta menyatakan pendapatnya tentang perbandingan ibadah dengan ilmu. Menurut Nabi, tingginya derajat ulama jika dibanding dengan ahli ibadah, pertama, bagaikan utamanya Nabi dibanding dengan manusia selainnya, kedua, bagaikan terangnya bulan purnama dibanding dengan cahaya bintang, dan ketiga, bagi setan lebih sulit menggoda seorang cendekiawan daripada menggoda seorang cendekiawan daripada seribu ahl ibadah.

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari di atas tampaknya mengikuti pemikiran tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti al-Ghazali. Sebab, pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini sama dengan hirarki yang dibuat oleh al-Ghazali, yakni ahl al-ilm lebih utama daripada ahl al-ibadah, dengan menyajikan alasan-alasan ayat al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama. (Ghazali, 1939)

KH. M. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H di kediaman beliau, yaitu Tebuireng Jombang, dan dimakamkan di Pesantren yang beliau bangun. (Asy'ari, 2003)

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari setelah dianalisis dari kitab *Adab Alim wa Muata'allim* adalah lebih menekankan pada *adab* atau etika. Beliau selalu mengawali paparannya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, pendapat ulama, serta syair-syair yang mengandung hikmah. Melalui cara ini KH. Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan kepada para pembaca kitabnya agar menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Hal ini tentunya memancing peserta didiknya untuk berpikir mendalam dan kritis terhadap sebuah materi, tema, dan fakta yang dipaparkan. Namun sebenarnya paparan beliau pada kitabnya sudah jelas ide-ide yang disampaikan beliau.

Tujuan pendidikan yang ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlakul karimah*). Rumusan ini secara tersirat dapat dibaca dari hadis dan pendapat ulama yang selalu KH. Hasyim Asy'ari kutip. Misalnya beliau menyetir salah satu hadis yang berbunyi: "Diriwayatkan dari Aisyah ra. dari Rasulullah SAW. bersabda: "Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuannya, dan membaguskan etikanya." (Masnur, 2019) Sesuai dengan hadis ini jelas bahwa sedari awal kelahiran manusia dalam asuhan ayah dan ibunya, KH. Hasyim Asy'ari menginginkan penanaman etika sudah dimulai dengan baik dan menjadi fokus utama bagi orang tua terhadap pendidikan anak.

3. Perkembangan Pesantren Tinjauan Teologis dan Sosiologis

Pesantren dapat dipahami sebagai sebuah asrama yang merupakan tempat santri belajar mengaji atau menimba ilmu agama kepada seorang yang bias disebut kiyai. Pesantren diambil dari akar kata "*santri*" yang dalam kamus bahasa Indonesia memiliki 2 pengertian yakni; (1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, (2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. (Besar, 1990) Pesantren juga sering disebut orang Pondok Pesantren yang merupakan dua kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (rumah, kecil kamar, gubuk) yang digunakan sebagai tempat tinggal santri yang belajar di pesantren, gubuk atau pondok menggambarkan kesederhanaan santri dalam kehidupan kesehariannya di lembaga pendidikan yang ia tempuh, juga menggambarkan bahwa dalam menuntut ilmu mereka harus menginap di pesantren jauh dari orang tua mereka. (Dhofier, 1994)

Pesantren merupakan tradisi asli Indonesia sebagai tempat pembelajaran bagi siapapun yang mempunyai keinginan untuk mengetahui dan faham terhadap bidang ilmu keagamaan dan juga sebagai tempat untuk memperkokoh tingkat keimanan masyarakat kepada Allah SWT. Dalam hal ini pesantren mengajarkan masyarakatnya untuk meyakini Allah SWT sebagai Tuhannya dan menjauhkan masyarakat dari kemusyrikan. Selain pada itu

Perkembangan pesantren selain mengajarkan pembaruan Islam dengan membersihkan agama Islam dari pengaruh adat mengakibatkan terwujudnya komunitas baru antara haji, ulama, santri dan pedagang. Kelompok ini tidak hanya anti adat, tetapi juga anti imperialis. Pertumbuhan pesantren yang anti imperialis Belanda mengakibatkan Santri Insurrection atau pemberontakan santri. Gerakan yang dilakukan di Sumatra ini dilakukan oleh kaum santri pimpinan para kyai, yang menggerakkan santri dan masyarakat melalui pesantren. (Abdul dan Yaya, 2010)

Pesantren pada masa kolonial berperan sebagai agen perubahan terutama dalam bentuk perubahan sosial yang dapat merubah pandangan masyarakat dari keterpurukan menjadi kebangkitan terutama dalam pemikiran yang awalnya masyarakat terlalu percaya dengan mistis menjadi lebih rasional, dinamis dan progresif dalam proses Islamisasi. Pada akhirnya pemikiran yang rasional dan progresif ini yang memicu masyarakat untuk melawan para penjajah di bumi Nusantara. Peran yang menonjol adalah peran dakwah yang menjadi jalan untuk tetap mensyi'arkan ajaran agama Islam. Dapat dibuktikan bahwa pesantren menjadi sebuah tempat pendidikan masyarakat sebagai tombak tajam untuk mengenalkan agama Islam ke seluruh dunia khususnya di Indonesia. Tidak hanya itu, pesantren menjadi perekat masyarakat untuk tetap bahu membahu dalam memperjuangkan tanah air Indonesia dari

kolonial atau penjajah, unsur yang paling terpenting dari perjuangan kaum pesantren adalah sebagai unsur yang membentuk negara kesatuan Republik Indonesia.

Masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia sebagai awal kebangkitan, awal pencerahan dan kesejahteraan. Penyebaran agama Islam di Indonesia sebagai tujuan utama untuk mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik. Proses perjuangan pesantren tidak hanya sampai di situ tetapi proses perjuangan penyebaran agama Islam tetap dilakukan ketika pihak Belanda mulai menjajah Indonesia, hal ini sebagai tugas pokok dari pondok pesantren guna membentengi seluruh masyarakat dengan tekad yang kuat dengan melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan.

Perlawanan terus dilakukan oleh ulama dan santri dengan cara mendirikan organisasi-organisasi berbasis Islam. Antara lain organisasi Islam yang didirikan seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Hizbullah. Organisasi ini sebagai bentuk manifestasi jihad melawan penjajahan. Organisasi ini berhasil menyebar dan membesar ke seluruh pelosok Indonesia dan dikenal oleh masyarakat. Organisasi-organisasi ini mampu menghimpun dan menjadikan masyarakat yang loyal dan solid dalam menjaga kemurnian perjuangan. Masyarakat yang solid sebagai modal awal dalam mempertahankan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan yang seutuhnya. Organisasi ini sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap penjajahan yang tidak memberikan kesempatan hidup dan hak hidup terutama hak pendidikan.

Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pertahanan negara, pesantren juga sebagai lembaga pertahanan moral. Selain itu, pesantren telah sukses memberantas buta huruf pada masyarakat akar rumput di masa penjajahan dengan mengenalkan sistem bahasa Arab Melayu. Di lain hal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim. Selain pada itu bahwasanya pesantren merupakan prototipe awal model pendidikan ideal bagi bangsa Indonesia, hal ini disebabkan karena pesantren mengajarkan tentang konsep keseimbangan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Chanifudin & Abdullah, 2022).

Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal ini adalah bentuk kemampuan pesantren dalam mengaktualkan sistem bahasa Arab. Turunannya adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama bahkan politikus kaliber internasional.

Pasca kemerdekaan Indonesia, banyak tokoh-tokoh yang bermunculan yang terfokus dalam dunia pendidikan seperti Agus Salim, Tjokroaminoto, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari serta tokoh-tokoh lainnya. Mereka adalah manusia-manusia pilihan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini terutama dalam dunia pendidikan yang juga jebolan dari pesantren. Dalam sejarah perjuangan di Indonesia, sejarah mencatat peristiwa yang terjadi di Surabaya pada tanggal 10 November 1945, dan saat ini dikenal dengan hari pahlawan.

Dalam perjuangan ini berhasil dipimpin oleh Sutomo sebagai penggerak dengan didukung oleh masyarakat Surabaya atau arek-arek Surabaya yang berjuang mati-matian melawan dan mempertahankan tanah air Indonesia. Dalam catatan lain pada 20 November 1945 KH. Hasyim 'Asy'ari mengeluarkan fatwa untuk mempertahankan tanah air Indonesia dari penjajahan, yang kita kenal Resolusi Jihad. Peran ulama dan santri dalam mempertahankan tanah air ini tidak dapat dipungkiri lagi, namun disayangkan dalam catatan sejarah, peran mereka seperti ditiadakan dan didiskriminasi.

Tidak cukup sampai di situ perjuangan terus dilakukan oleh pesantren terutama dalam dunia pendidikan. Perjuangan pun banyak dilakukan oleh para alumni pondok pesantren dalam mengisi kemerdekaan dengan perannya dalam pemerintahan. Muhammad Rasyidi, sebagai alumni pondok pesantren Jamsaren, ia menjadi Menteri Agama RI yang pertama. Muhammad Natsir sebagai alumni pesantren Persis, ia menjadi Perdana Menteri, KH. Wahid Hasyim,

alumni dari pondok pesantren Tebu Ireng, KH. Kahar Muzakir dan lain-lain menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan; KH. Muslih Purwokerto dan KH. Imam Zarkasyi alumni Jamsaren menjadi anggota Dewan Perancang Nasional; KH. Idham Khalid menjadi wakil Perdana menteri dan ketua MPRS. Ditambah lagi dari kalangan „moderen“ sempat menyumbangkan tokoh-tokoh penting di pemerintahan, seperti Mukti Ali dilingkup Departemen Agama, Muhamad Natsir yang pernah menjadi Perdana Menteri, serta Syafrudin Prawiranegara yang sempat menjadi perancang ekonomi nasional maupun Perdana Menteri. Singkatnya dengan mengambil inisiatif lain yaitu dengan membentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975.(Abdillah, 2011)

Dari masa ke masa, ranah pendidikan tetaplah menjadi wilayah strategis bagi pondok pesantren untuk menunjukkan perannya. Tapi, di era reformasi para elit pesantren banyak yang terseret arus untuk terjun dalam percaturan politik. Akibatnya banyak pesantren-pesantren yang secara akademis “terlupakan” oleh para kyainya sendiri karena disibukan kegiatan politik. Setelah lebih dari sepuluh tahun reformasi bergulir, sepanjang itu pula pesantren berperan bagi pembangunan negara. Dalam posisi ini kondisi pesantren sangat diperhitungkan dalam interaksi riil sosial, politik dan budaya. Sebenarnya, beberapa bentuk kebangkitan Islam telah terjadi di Indonesia. Pada masa Orde Baru, berdiri Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan International Forum For Technology and Human Resources Development (IFTIHAR) yang menandai kebangkitan Islam di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan sumber daya manusia. Hanya saja berdirinya ICMI lebih mengarah kepada kebangkitan politik dengan masuknya tokoh-tokoh ICMI ke dalam jabatan pemerintahan(Dawam Raharjo, 2012). Semua itu dilakukan dengan tujuan mempertahankan perjuangan kaum Muslim untuk tetap menjaga kemerdekaan Republik Indonesia

Keberadaan pesantren dalam era percepatan zaman di masa modernisasi serta era global tetap saja eksis dengan ciri khas tersendiri dan selalu mendapat pengakuan di tengah masyarakat. Pesantren memiliki nilai lebih dibanding lembaga pendidikan lainnya dengan komitmen fundamental yang mendasari proses penyelenggaraan pendidikannya yakni:

- a. Komitmen terus berproses dalam mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*), penanaman nilai-nilai yang kuat akan konsep serta ajaran agama Islam,
- b. Konsepsi pendidikan sepanjang hayat dengan sistem *full day school*,
- c. Pendidikan kolaboratif dan intergratif antara pendidikan formal dan nonformal.
- d. Melatih sifat memahami keragaman, menghormati kebebasan, menanamkan kemandirian serta bertanggungjawab secara mandiri kepada setiap individu santri, dan
- e. pengajaran bersosialisai pada kehidupan bermasyarakat.(Sukamto, 2015)

Pondok pesantren dipandang selalu eksis dan komit dalam mewujudkan nilai fundamental tersebut di atas yang sangat nyata mampu membina para santri ke arah kedewasaan keilmuan dan kepribadina. Peran sentral dalam pembinaan itu diambil oleh seorang kiyai.(Hasbullah, 2012) Dengan demikian pesantren telah mendedikasikan diri sebagai:

- a. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*),
- b. Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan
- c. Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*)(Mas’ud, 2002).
- d. Sejalan dengan pernyataan di atas, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan

banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. (Tafsir, 2000)

Ciri khas yang menjadi karakter pesantren dalam bentuknya yang masih murni adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai,
- b. Adanya kepatuhan santri yang sangat tinggi kepada kyai,
- c. Adanya pembiasaan hidup hemat dan sikap sederhana dalam kehidupan duniawi,
- d. Adanya penanaman sikap kemandirian yang sangat terasa dalam memenuhi segala keperluan,
- e. Adanya jiwa tolong-menolong dan persaudaraan yang sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren,
- f. Adanya penekanan dan penanaman kedisiplinan dalam ketepatan waktu shalat, kegiatan pendidikan, kegiatan peribadatan, dan dalam perilaku sehari-hari,
- g. Adanya pembiasaan hidup prihatin untuk mencapai tujuan mulia, seperti *tirakat*, *shalat tahajjud*, *riyadlah*, dan lain-lain,
- h. Adanya lingkungan pendidikan yang strategis untuk penanaman sikap dan kehidupan beragama yang baik, karena pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran agama. (Mas'ud, 2002)

4. PENUTUP

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah memberikan dukungan besar terhadap realisasi tata nilai keagamaan yang damai kepada kehidupan beragama yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan kepribadian sosial masyarakat. Hal ini disebabkan pesantren telah mampu menanamkan sifat kebaikan yang menjadi muatan utama ajaran Islam yakni berakhlak dan mandiri sebagai sebuah sifat universal yang diakui seluruh umat manusia. Bahkan pesantren mampu menjadi lembaga yang memiliki peran pemberi solusi bagi permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, tidak hanya masalah sosial bahkan merambah pada masalah peningkatan bidang ekonomi melalui format pelatihan keterampilan masyarakat baik bidang pertanian maupun bidang peternakan serta keterampilan atau skill lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2011). *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Abdul dan Yaya, H. (2010). *Pemikiran Modern Dalam Islam* (pp. 291–293). Pustaka Setia.
- Al-Madyuni, M. (2001). *Sang Kiai Tiga Generasi* (p. 3). Pustaka Al Khumul.
- Asy'ari, M. H. (1415). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (pp. 12–13). Maktabah alTurats al-Islamy.
- Asy'ari, M. H. (2003). *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim)* (p. XIV). Qalam.
- Bakar Atjeh, A. (1975). *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan Arangan Tersiar* (p. 35). Panitia Buku Peringatan KH. A Wahid Hasyim.
- Besar, T. P. K. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 677). Balai Pustaka.
- Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap, C. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85.
- Chanifudin, C., & Abdullah, L. B. H. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif

- As'Ad Syamsul Arifin. *Muslim Heritage*, 7(2), 271–303.
- Dawam Raharjo, M. (2012). *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam* (p. 329). Freedom Institute.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)* (p. 18). LP3ES.
- Ghazali, A. (1939). *Ihyâ 'ulûm al-Dîn* (I, pp. 6–7). Mushthafa al-Bâbi al-Halabi.
- Hasbullah. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (p. 144). Grafindo Persada.
- Hermansyah. (2019). Etika Guru Sebagai Pendidikan yang Mendasar Bagi Siswa. *Jurnal Fitrah*, 10(2).
- Kusuma, G. C. (2017). Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 25.
- Mas'ud, A. (2002). *Sejarah dan Budaya Pesantren, dalam Ismail Sm (ed): Dinamika Pesantren dan Madrasah* (p. 3). Pustaka Pelajar.
- Masnur. (2019). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Edu Center. [Www.Smaitarrahmahlumajang.Sch.Id](http://www.Smaitarrahmahlumajang.Sch.Id).
- Setiyaningsih, D. (2020). Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD. , *Jurnal Holistika*, IV(1).
- Sukamto. (2015). *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren* (pp. 1–2). LP3ES.
- Sunarti. (21 C.E.). Etika Pendidik Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurna Turatsuna*, 1(2019).
- Suwendi. (2005). *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari* (p. 13). Lekdis.
- Tafsir, A. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam* (p. 191). Remaja Rosdakarya.